

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh terhadap perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 terlihat adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman dan teknologi tersebut. Khususnya dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan teori belajar bahasa dan tantangan kebutuhan zaman saat ini. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia didasari pembelajaran berbasis teks dengan tujuan utamanya agar peserta didik mampu mendengar, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis (Kemdikbud, 2016: 1). Dalam kurikulum tersebut ada satu keterampilan berbahasa yang ditambahkan, yaitu keterampilan memirsa.

Kata “memirsa” dalam kamus besar Bahasa Indonesia memang tidak ditemukan. Bahkan, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pun kata “memirsa” ini tidak ditemukan dari semua kelas kata. Kata “memirsa” sering dipadankan dengan kata “menonton” karena dianggap erat kaitannya dengan kata “pirsawan” yang bermakna orang yang menonton. Kata “pirsawan” itu sendiri dipungut dari bahasa Jawa, dengan bentuk dasarnya ‘pirsa’ yang berarti tahu. Kata kerja dari “pirsa” dalam bahasa Indonesia ialah “memirsa”. Akan tetapi, kata “memirsa” ini tidak begitu berkembang. Dalam hal ini, peneliti tidak memfokuskan penelitian terhadap memirsa. Peneliti lebih membahas mengenai keterampilan menyimak.

Perkembangan teknologi saat ini memang telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Indonesia salah satunya. Sebelum adanya teknologi perekam suara dan gambar pembelajaran menyimak hanya mengandalkan suara yang dihasilkan dari apa yang dibacakan oleh guru. Namun, seiring perkembangan teknologi saat ini, kegiatan menyimak tidak hanya dilakukan dengan mendengarkan suara langsung atau hasil rekaman, akan tetapi bisa juga menyimak disertai dengan menonton. Inilah kemudian yang dimaksud dengan “memirsa” dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu kegiatan menonton yang tidak hanya sekedar menonton, akan tetapi menonton disertai kegiatan mendengar dengan penuh perhatian untuk memperoleh sebuah informasi.

Selanjutnya, keterampilan berbahasa yang menjadi fokus penelitian adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak yang dimaksud lebih kepada keterampilan menyimak intensif dengan tujuan akhirnya agar peserta didik mampu memahami isi informasi dan menyampaikan kembali isi informasi yang disimaknya.

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan berbahasa terdiri atas empat ketrampilan, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Anak-anak mempelajari bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dengan cara mendengar, mengerti, memperluas, dan menjadikannya metode (Kartcoski dan Katz dalam Carolyn: 2004). Seorang bayi memulai keterampilan berbahasanya setelah berinteraksi dengan orang lain melalui kesempatannya mendengarkan dan menguji coba kemampuannya. Keterampilan itu didapatkan sejalan pula dengan perkembangan kognitifnya, bahkan perkembangan bahasa sering menjadi tolak ukur tingkat intelegensi seorang anak. Ini memang bukanlah hal yang utama sebagai penentu tingkat intelegensi tersebut. Tentulah jika kita ingin menilai tingkatan intelegensi tidak hanya diukur dari kecerdasan berbahasa saja

akan tetapi kecerdasan lain seperti kecerdasan sosial dan motoriknya juga menjadi satu kesatuan dalam kriteria kecerdasan tersebut.

Kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan merupakan salah satu faktor penting dalam belajar bahasa, karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari aktivitas berbahasa yang paling banyak dilakukan seseorang adalah aktifitas menyimak. Keterampilan menyimak merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa (Rahman, dkk, 2019:3). Sementara itu Schwartz (2004:2) mengatakan bahwa orang dewasa menggunakan separuh dari kegiatan komunikasinya untuk menyimak, sedangkan siswa menerima 90% informasi di sekolah dari menyimak baik dari guru maupun dari orang lain. Berdasar penelitian para ahli bahwa orang memperoleh pengetahuan itu porsinya lebih banyak dari proses menyimak. Adler (Hermawan, 2012: 30) mencatat bahwa 53% kegiatan komunikasi didominasi oleh mendengarkan, sementara menulis 14%, berbicara 16%, dan membaca 17%. Lebih lanjut, menurut Laderman (Hermawan, 2012), orang dewasa menghabiskan sekitar 42% waktunya untuk melakukan kegiatan mendengarkan, sementara anak-anak sekitar 58%. Artinya seseorang dituntut memiliki keterampilan menyimak yang cukup untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menyimak tidak hanya mendengarkan simbol-simbol bunyi bahasa. Menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Djago Tarigan, 2003: 2.5). Selanjutnya H.G. Tarigan (2008: 4) mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya. Dengan kata lain, menyimak bukan hanya mendengarkan, akan tetapi lebih dari itu

menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh konsentrasi dan perhatian dalam rangka mencapai pemahaman terhadap bahan simakannya.

Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, perhatian terhadap pembelajaran keterampilan menyimak kurang begitu mendapat perhatian yang lebih. Padahal menurut Asih, 2015 (dalam Rahman, dkk, 2019: 4) menyatakan bahwa ada dua alasan mengajari siswa menyimak atau mendengarkan yaitu: pertama, siswa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mendengar dan kedua, keterampilan menyimak sangat penting tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan mendengarkan pidato, berita, cerita, dan percakapan termasuk keahlian yang sering digunakan. Hal ini sangatlah berbeda jika kita bandingkan dengan pembelajaran menyimak pada bahasa asing seperti Bahasa Inggris, keterampilan menyimak menjadi salah satu indikator dalam tes keterampilan berbahsa Inggris. Bahkan dalam standar isi (SI) kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris, kompetensi menyimak memiliki kedudukan tersendiri dalam sebuah KD-KD khusus tentang menyimak (*listening section*) dan kompetensi ini benar-benar harus diajarkan kepada siswa sebagai tujuan pencapaian kompetensi keterampilan berbahasa Inggris.

Standar Isi Kurikulum Bahasa Indonesia tiap tingkatan satuan pendidikan mencantumkan KD-KD yang memuat secara tidak langsung keterampilan menyimak. Apakah itu pada kurikulum-kurikulum sebelum kurikulum 2013 ataupun pada kurikulum 2013 yang sedang berlaku saat ini. Standar Isi (SI) kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA setidaknya terdapat sembilan KD yang memuat pembelajaran keterampilan menyimak, seperti terlihat pada contoh KD 3.3 Kelas X berikut:

“3.3 Menganalisis struktur isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar atau dibaca”.

Dalam KD tersebut jelas termuat pembelajaran menyimak, yaitu menyimak teks eksposisi yang diperdengarkan dengan tujuan siswa dapat menganalisis struktur isi dan kebahasaannya. Akan tetapi, kenyataannya di lapangan tentang pembelajaran menyimak kurang mendapatkan perhatian. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui pertanyaan kuesioner di *google form* dengan pertanyaan “Disajikan KD 3.3: Mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca. Berdasarkan KD tersebut, maka pembelajaran keterampilan manakah yang Bapak/Ibu pilih, menyimak atau membaca?” Dari delapan orang guru Bahasa Indonesia yang penulis minta tanggapannya, enam guru memilih melaksanakan pembelajaran membaca dan dua guru memilih pembelajaran menyimak. Alasannya karena menyimak lebih sulit diajarkan daripada membaca dan karena alat atau bahan untuk mengajarkan membaca lebih mudah diperoleh. Hal ini, menunjukkan bahwa dari sisi gurunya juga masih kurang memerhatikan pembelajaran keterampilan menyimak.

Pembelajaran menyimak yang dilakukan guru juga cenderung kurang inovatif. Pembelajaran hanya berkuat pada menyampaikan simakan kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan berdasarkan isi teks yang disimak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hijriah (2016:14) yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi siswa untuk belajar keterampilan menyimak adalah penyajian materi dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pembelajaran kurang dilakukan secara aktif, siswa diposisikan hanya sebagai objek pembelajaran saja. Disamping itu guru juga kurang dapat mengelola pembelajaran menyimak, pembelajaran menyimak masih menggunakan metode baca dan simak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis diperoleh data bahwa dari 32 orang siswa yang diberikan pertanyaan kuesioner tentang pembelajaran menyimak yang telah dilakukan oleh guru menunjukkan: pertama, model pembelajaran menyimak yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat siswa bosan. Kedua, media yang digunakan oleh guru hanya media yang telah tersedia di layanan *internet* seperti *you tube* dan kurang memodifikasinya menjadi media yang menarik minat siswa dalam pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Rahman (2019: 4) bahwa rendahnya daya simak siswa disebabkan kapasitas pembelajaran didominasi dengan aktivitas duduk dan mendengarkan padahal beragam aktivitas dapat dilakukan untuk mengembangkan daya simak siswa. Lebih lanjut Rahman (2019) mengatakan bahwa pengembangan daya simak siswa dapat dilakukan dengan aktivitas lain seperti menonton tayangan video atau bentuk permainan.

Bingol, Celik, Yildiz, & Mart (2014) (dalam Rahman, 2019: 42) menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar secara umum disebabkan oleh (1) siswa tidak menguasai kosakata bahasa ke dua; (2) guru tidak memberi contoh relevan dengan lingkungan siswa; (3) kegiatan menyimak yang terlalu lama; (4) kecepatan dan kekuatan menyimak siswa yang rendah; (5) guru menggunakan dialek yang berbeda dengan siswa; (6) lingkungan yang tidak kondusif; (7) kondisi fisik siswa yang terganggu. Ini artinya masih banyak hal yang menyebabkan pembelajaran menyimak masih dianggap bermasalah. Salah satunya adalah keterampilan guru dalam mengolah dan mendesain pembelajaran agar menarik. Berbagai faktor pendukung pembelajaran perlu dipertimbangkan juga, salah satunya adalah pemanfaatan media pembelajaran seperti perangkat audio atau video dan perangkat yang terintegrasi dalam *smart phone* berupa aplikasi. Hal yang tidak kalah penting juga adalah bagaimana guru mampu mendesain model pembelajaran yang inovatif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian-penelitian tentang pengembangan model dan media pembelajaran menyimak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mulai dari pengembangan perangkat audio berupa *type recorder*, *cd interaktif*, sampai ke pemanfaatan aplikasi bawaan *microsoft*. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah :

Pertama, Retnaningsih (2013) dalam jurnalnya pemanfaatan media audio dalam pembelajaran menyimak menyatakan bahwa setelah dilakukan dua siklus pembelajaran dengan menggunakan media audio menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa. Dari nilai rata-rata awal 72,8 menjadi 80,00 setelah dilakukan siklus pembelajaran ke dua. Selain itu siswa lebih antusias dalam pembelajaran menyimak. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan yang menyatakan bahwa ada perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih antusias dalam pembelajaran menyimak.

Kedua, Maruti (2015) pengembangan media pembelajaran keterampilan menyimak berbasis multimedia dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Keterampilan Menyimak dan Membaca Berbasis Multimedia Interaktif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dan penggunaan media yang telah tervalidasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tes akhir menyimak dinyatakan RPP berkategori baik. Penggunaan media interaktif melalui CD pembelajaran mendapatkan respon positif dari siswa, siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan baik setelah maupun sebelum pembelajaran menunjukkan hasil yang positif juga terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan terhadap nilai KKM yang telah ditentukan yaitu sejumlah 25 orang siswa memperoleh nilai baik dan hanya 5 orang siswa yang tidak tuntas dari 33 siswa yang diobservasi.

Ketiga, Arono (2013) dalam disertasinya yang berjudul “Model Pembelajaran Menyimak Aktif Integratif Melalui Multimedia Interaktif

Sebagai Determinan Peningkatan Keterampilan Menyimak Kritis Mahasiswa”. menyatakan bahwa Model Pembelajaran Menyimak Aktif Integratif Melalui Multimedia Interaktif (PMAIMI) dapat meningkatkan kemampuan menyimak kritis mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan data hasil *posttest* uji terbatas dan luas yang menunjukkan nilai gain (d) pada kelompok eksperimen (Model PMAIMI) sebesar 24,36 lebih besar dari gain (d) pada kelompok kontrol sebesar 3,99.

Keempat, Saptani (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Menyimak Fabel dengan Pembelajaran Produktif dan Multimedia Komputer” menyatakan bahwa Model Pembelajaran Multimedia Komputer yang dikembangkan berperan dalam mencapai prestasi siswa untuk pokok bahasan menyimak fabel dengan skor rata-rata 8,75 pada kelas ke 1 dengan tingkat ketuntasan 92% dan 8,71 pada kelas ke 2 dengan tingkat ketuntasan 100%. Hal ini menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran yang produktif dan memanfaatkan media yang inovatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran menyimak. Hal ini pula memperkuat asumsi bahwa kreativitas guru dalam mendesain model pembelajaran yang kekinian sesuai dengan tuntutan zaman serta karakteristik pembelajar abad 21 ini adalah sesuatu hal yang tak dapat dipungkiri. Inilah kemudian, yang menjadi landasan utama peneliti ingin mengembangkan lebih lanjut terkait pengembangan model pembelajaran menyimak dengan berbantuan media Aplikasi *Appypie* yang dapat diintegrasikan di perangkat seluler. Mengingat perkembangan teknologi pada kurun waktu 5 tahun terakhir ini begitu pesat. Pemanfaatan gawai dalam setiap aktivitas kehidupan manusia telah menjadi keharusan dan

kebutuhan termasuk pada peserta didik. Peserta didik saat ini sangat akrab dengan HP/*smart phone*.

Model pembelajaran yang peneliti kembangkan sebagai solusi penyelesaian permasalahan menyimak adalah model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital. Pengembangan model pembelajaran ini, yaitu dengan mengintegrasikan tahapan pembelajaran pada perangkat *smart phone* dengan harapan dapat memotivasi dan meningkatkan hasil pembelajaran menyimak siswa. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitiannya yaitu, *Pengembangan Model PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, And Evaluate) Berbasis Literasi Digital dalam Pembelajaran Menyimak Teks Eksposisi*.

1.2 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis pada objek yang lebih khusus maka, dalam penelitian ini penulis membatasi pokok penelitiannya sebagai berikut:

- a. Kajian profil pembelajaran keterampilan menyimak teks eksposisi siswa SMA kelas X.
- b. Kajian pengembangan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
- c. Penerapan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
- d. Kajian Implikasi penggunaan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum rumusan permasalahan penelitian penulis adalah “Apakah model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran menyimak teks eksposisi jenjang SMA kelas X?”

Agar memudahkan pelaksanaan penelitian, penulis menyusun rumusan masalah secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil pembelajaran menyimak teks eksposisi siswa SMA kelas X ?
- b. Bagaimana rancangan awal model PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi?
- c. Bagaimana pengembangan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi?
- d. Bagaimana respon keterpakain model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran keterampilan menyimak untuk siswa SMA. Sedangkan secara khususnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil pembelajaran menyimak yang dilakukan di Kelas X SMA Plus Assalaam.
2. Mengembangkan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
3. Menerapkan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
4. Menilai respon keterpakaian model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital terhadap pembelajaran menyimak teks eksposisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pengembangan model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, dapat memberikan wawasan tentang model pembelajaran PORPE berbasis literasi digital dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
- b. Bagi Peserta Didik, dapat menumbuhkan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran menyimak teks eksposisi.
- c. Bagi Sekolah, dapat membantu memotivasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menyimak teks eksposisi.
- d. Bagi peneliti lain, dapat memberikan motivasi dan inspirasi pengembangan model pembelajaran berikutnya.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki karakteristik isi tersendiri yang saling berkaitan dengan bab-bab lainnya. Adapun rincian dari masing-masing bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Latar belakang permasalahan menguraikan dasar pemikiran penulis setelah mengkaji teori dan kenyataan di lapangan berkaitan dengan permasalahan pembelajaran menyimak teks eksposisi. Selain itu, diuraikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian penulis. Berdasarkan pengkajian tersebut diperoleh data permasalahan pembelajaran menyimak teks eksposisi. Oleh karena permasalahan yang ditemukan terlalu kompleks, maka selanjutnya penulis batasi permasalahannya yang kemudian penulis tuangkan dalam pembatasan masalah. Agar memudahkan penulis ketika melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang dihadapi, maka penulis rumuskan permasalahannya pada bagian rumusan masalah. Rumusan masalahnya terdiri atas empat perumusan yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut berangkat dari tujuan yang diharapkan, yaitu yang penulis tuangkan dalam tujuan penelitian yang terdiri atas empat tujuan utama. Selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara

teoretis maupun secara praktis yang kemudian penulis tuliskan dalam manfaat penelitian.

Bab II menguraikan kajian-kajian teori yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Teori-teori tersebut digunakan penulis sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Teori yang dimaksud adalah teori yang berkaitan dengan judul penelitian penulis yaitu “Pengembangan Model *PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate)* Berbasis Literasi Digital dalam Pembelajaran Menyimak Teks Eksposisi untuk Siswa SMA”. Secara umum bab 2 ini terdiri atas teori-teori tentang: menyimak, teks eksposisi, model pembelajaran *PORPE*, media pembelajaran, dan literasi digital. Pada bagian akhir bab 2 ini diuraikan juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dan diakhiri dengan definisi operasional.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang digunakan penulis. Uraianya terdiri atas metode penelitian, model pengembangan, instrumen penelitian, data penelitian, analisis data, serta desain produk pengembangan.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini terdiri atas deskripsi profil pembelajaran menyimak teks eksposisi, rancangan pengembangan model pembelajaran menyimak teks eksposisi, uji coba penerapan model, dan penialain dari para responden tentang pengembangan model pembelajaran menyimak teks eksposisi berbasis literasi digital. Selanjutnya dari hasil pengkajian tersebut dikaitkan dengan teori-teori pada pembahasan sebelumnya untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang dituangkan dalam bab terakhir tesis ini (Bab V). Adapun bab V ini terdiri atas simpulan, implikasi, serta rekomendasi terhadap penelitian berikutnya